



PERAN PENDAMPING DALAM PENCAPAIAN PRESTASI NON AKADEMIK PENYANDANG DISABILITAS DI *NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE ON INDONESIA (NPCI)* KABUPATEN JEMBER

Affif Ainis Sayyidah^{1*}, Zainul Fanani^{2*}

¹Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq, Jember, Indonesia

²Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq, Jember, Indonesia

*Corresponding Author: afifainis@gmail.com

Abstract

Learning achievement is a business success achieved by someone after gaining learning experience in achieving teaching. We can get education anywhere, Of course you can at school, at Islamic boarding school, at community, at family environment, and at community environment. However, basic education will be obtained in the family environment. Therefore, the family has an important role in building a relationship in the wider society. The focus of the problem studied in this thesis is 1) What is the role of assistants in achieving non-academic achievements for persons with disabilities in National Paralympic Committee Of Indonesia Jember, 2) What are the obstacles to the role of assistants in achieving non-academic achievements for people with disabilities in National Paralympic Committee Of Indonesia Jember. To identify the problem, This researcher uses a qualitative approach with the type of descriptive research. The subjects of this study were determined by purposive sampling. Research locations in the organization National Paralympic Committee of Indonesia Jember. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques are data condensation steps, data presentation, conclusion drawing. The validity of this research uses triangulation techniques, namely source triangulation and technical triangulation. This research concludes: 1) Parents and coaches as companions have a very important role in the self-development process of persons with disabilities, so that people with disabilities are able to achieve non-academic achievements in National Paralympic Committee Of Indonesia Jember, 2) Obstacles in achieving non-academic achievements of persons with disabilities are limited communication, limited vision, training techniques, ineffective time, and unavailable training places.

Keywords: Companion Role, Non Academic Achievement. Abstract should be written briefly and clearly.

Abstrak

Prestasi belajar adalah pencapaian usaha yang diraih oleh individu setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu dalam dalam pencapaian pengajaran. Pendidikan bisa kita dapatkan dimana saja, tentunya bisa di sekolah, di pondok pesantren, di komunitas, di lingkungan keluarga, dan di lingkungan masyarakat. Namun pendidikan yang mendasar akan didapatkan di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran penting dalam membangun suatu relasi dalam masyarakat yang lebih luas. Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran pendamping dalam pencapaian prestasi non akademik pada penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* Kabupaten Jember. 2) Apa saja kendala peran pendamping dalam pencapaian prestasi non akademik pada penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* Kabupaten Jember. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Lokasi penelitian di organisasi *National Paralympic Committee Of Indonesia* Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dengan langkah kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Orangtua dan pelatih sebagai pendamping memiliki

Article History:

Received 2023-10-18

Revised 2023-11-14

Accepted 2023-12-07

DOI:

10.35719/ijdr.vxix.xxxx



peran yang sangat penting dalam proses pengembangan diri penyandang disabilitas, sehingga penyandang disabilitas mampu mencapai prestasi non akademik di *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPCI) kabupaten Jember, 2) Kendala dalam pencapaian prestasi non akademik penyandang disabilitas yaitu keterbatasan komunikasi, keterbatasan penglihatan, teknik latihan, waktu yang tidak efektif, dan tempat latihan yang belum tersedia.

Kata Kunci: Peran Pendamping, Prestasi Non Akademik

PENDAHULUAN

Prestasi belajar adalah pencapaian usaha yang diraih oleh individu setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu dalam dalam pencapaian pengajaran. Prestasi belajar merupakan kemampuan yang didapatkan dari hasil pengajaran dalam pencapaian belajar. Pada dasarnya pendidikan akan didapatkan di lingkungan keluarga. Antara pendidikan dan lingkungan keluarga merupakan dua istilah yang tak bisa dilepaskan, sebab saat ada keluarga disana akan ada pengajaran yang diajarkan. Ketika ada keluarga yang mengajarkan sesuatu pada anak, maka saat itu juga anak mendapatkan pendidikan dari orangtua. Artinya pendidikan yang nyata dalam lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan anak termasuk tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak.

Pendidikan di sekolah adalah perkembangan pengajaran pendidikan lingkungan orangtua. Oleh sebab itu peran guru melanjutkan proses pengajaran yang nyata dari dalam keluarga, sehingga walaupun tidak secara berurutan anak telah memperoleh pengalaman pengetahuan dan kebiasaan yang ditanamkan oleh orangtua. Perilaku keluarga dapat didapatkan oleh anak yang bisa memberi efek, baik itu positif maupun negatif. Keluarga adalah bagian kecil dari kelompok luas dari masyarakat sesungguhnya dan peranan yang penting dalam membentuk budaya dan tingkah laku yang sehat. Dari keluargalah pendidikan, budaya, dan perilaku pada anak dimulai dalam bermasyarakat yang baik. Oleh sebab itu, keluarga harus memiliki strategi untuk menjadikan pelayanan berbagai kebutuhan dan penanganan dalam permasalahan yang ada di masyarakat, karena suatu masalah dalam keluarga akan saling berkaitan antara anggota keluarga. Dan pembentukan keluarga guna pencapaian kehidupan yang sehat dan sejahtera. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mencari model pola asuh yang baik, sehingga dalam pola asuh tersebut orangtua memberikan peran atau tauladan.

Dapat dipahami bahwa orangtua bertanggung jawab dalam menjaga keluarganya dari api neraka. Maka orangtua harus mengajarkan pendidikan yang baik pada anaknya serta memberi motivasi dan bimbingan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Seperti hadist yang dikutip dalam buku Fondasi Keluarga Sakinah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, “Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orangtua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik”. Orangtua adalah keteladanan yang baik yang bisa buat panutan oleh anak-anaknya. Setiap sikap dan perilaku orangtua akan mudah ditiru oleh anaknya, oleh sebab itu, sudah seharusnya orangtua memberikan pola asuh yang baik pada anak-anaknya. Begitujuga dengan anak yang mengalami keterbatasan gerak tubuh yang memerlukan pelayanan secara khusus dari orangtua.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai khas tersendiri dengan anak pada umumnya. Mereka mempunyai keterbatasan dalam pertumbuhan kembangan anak. Anak berkebutuhan khusus bisa disebut juga jenis keterbatasan yang bisa terjadi pada siapa saja, khususnya pada balita hingga orangtua memiliki dapat terjadi pada siapa saja khususnya pada balita sehingga peran orangtua sangat diperlukan dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya, salah satunya yaitu dengan mengenali jenis dan ciri khas anak berkebutuhan khusus.

Dalam pandangan sisi kemanusiaan, manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat. Dengan demikian manusia memiliki peran untuk bersosial. Namun akan berbeda dengan penyandang disabilitas yang cenderung minder terhadap orang lain. Sehingga penyandang disabilitas lebih menarik diri pada masyarakat, pendidikan, dan pergaulan lainnya. Untuk itulah diperlukan lembaga khusus yang bisa memberikan dan mengakomodir kebutuhan penyandang disabilitas. Hal tersebut biasanya diterjemahkan dalam bentuk sebuah lembaga khusus

seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dapat menampung penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Fenomena yang ada di tempat penelitian adalah di Organisasi *National Paralympic Committee Of Indonesia* adalah suatu organisasi yang menyediakan wadah untuk penyandang disabilitas dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya khususnya pada bidang olahraga. Organisasi NPCI ini didirikan di Surakarta pada tanggal 31 Oktober 1962 dengan nama Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC), Kemudian diganti dengan Badan Pembina Olahraga Cacat Indonesia (BPOC) dan dilakukan perubahan nama dari BPOC menjadi *NPC of Indonesia*.

NPC *of indonesia* sudah tersebar di berbagai kota. Salah satunya di Kabupaten Jember. NPCI Jember sendiri sempat vakum selama 2 tahun. Pada tahun 2017 dilaksanakan kongres NPCI di Jember. Pemimpin NPCI di Jember dipimpin oleh Bapak Kusbandono, S.Sos. dan dibantu dengan pengurus dan pelatih. Pelatih juga ikut serta dalam mengembangkan potensi penyandang disabilitas.

Organisasi NPCI Jember meliputi atletik, renang, bulu tangkis, dan tenis meja. Atletik terdiri dari lari, lempar cakra, lempar lembing, tolak peluru, lompat jauh, dan lompat tinggi. Organisasi NPCI Jember ini membawa hal positif pada penyandang disabilitas, terbukti dari prestasi-prestasi yang telah diraih oleh atlet-atlet penyandang disabilitas yaitu atlet NPCI Jember mengikuti event Kejuaraan Nasional NPC Indonesia di Solo Tahun 2019 telah meraih juara 1 lari 200 m dan mendapatkan 1 medali emas, di tahun yang sama atlet NPCI Jember mengikuti event Kejuaraan Daerah Atletik NPCI Jawa Timur di Surabaya meraih juara 1 lari 100 m, juara 1 lompat jauh, juara 2 Lari 100 m, juara 2 lompat jauh dan mendapatkan 2 medali emas dan 2 medali perak. Pada tahun 2020 atlet NPCI Jember mengikuti event Kejuaraan Atletik daerah NPC Jawa Timur di Situbondo meraih juara 3 tolak peluru dan mendapatkan medali perunggu. Prestasi-prestasi ini tidak lepas dari pelatih yang berperan sangat penting dan juga support orangtua yang membuat mereka termotivasi dalam meraih cita-cita yang diinginkan.

Sebagai pemaparan di atas, menurut peneliti cukup menarik untuk dilakukan penelitian dikarenakan penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan akan tetapi mereka mampu berprestasi dan mengharumkan nama keluarga serta organisasinya. Maka peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul: **“Peran Pendamping Dalam Pencapaian Prestasi Non Akademik Penyandang Disabilitas Di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kabupaten Jember”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian guna memahami peristiwa mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dimana penelitian berupa kata, gambar, dan bukan angka hingga memunculkan hasil dari penelitian berupa gambaran peristiwa.

Lokasi penelitian ini bertempat di Organisasi *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kabupaten Jember. Adapun lokasinya berada di Jl. KH. Wahid Hasyim No. 29, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68137. Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di organisasi tersebut karena untuk melihat sejauh mana peran pendamping dalam melatih, mendidik, dan mengasuh penyandang disabilitas dalam pencapaian prestasi non akademik serta mengetahui kendala-kendala pencapaian prestasi non akademik pada penyandang disabilitas

Dalam mendukung data penelitian, peneliti ini menggali informasi dari beberapa subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dalam pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu, artinya subjek yang di pilih di anggap tahu mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi yang memuaskan. Adapun narasumber tersebut adalah:

1. Orangtua penyandang disabilitas, Orangtua yang menjadi pendamping dalam pencapaian prestasi non akademik pada penyandang disabilitas.
2. Pelatih *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kabupaten Jember, Pelatih NPCI Jember yang mendampingi dan melatih atlet disabilitas.

3. Atlet Disabilitas, Atlet yang meraih prestasi non akademik baik itu atlet tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional.
4. Pengurus *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kabupaten Jember, Kumpulan orang yang mengelola dan mengatur jalannya kegiatan organisasi NPCI Jember.

Berdasarkan dari kriteria di atas maka sasaran penelitian ini, peneliti memilih narasumber sebanyak 3 orangtua dari 26 orangtua, 1 pelatih, 3 atlet disabilitas dari 26 atlet disabilitas, dan 1 pengurus dari 25 pengurus dalam rangka mewakili dari keseluruhan populasi untuk mendeskripsikan fenomena yang peneliti lakukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik observasi diawali dengan mengenali objek yang hendak diteliti. Selesaiya mengenali objek penelitian, dilanjutkan dengan membuat perencanaan hingga mendapatkan gambaran umum mengenai sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengenali objek yang akan diobservasi. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan dimana peneliti melihat langsung dan ikut serta dalam melakukan apa yang dilakukan oleh objek, tujuan yang didapatkan dari observasi ini adalah letak geografis subjek penelitian, mengamati keadaan subjek, dan mengamati bagaimana penerapan latihan penyandang disabilitas. Pada proses wawancara pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Tujuan dari wawancara ini guna mendapatkan data dalam menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat mengenai permasalahan penelitian. Peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan guna memperoleh data seperti gambaran atau dekripsi pertanyaan yang diajukan tentang peran pendamping dalam pencapaian prestasi non akademik penyandang disabilitas, informasi yang menunjang dari orangtua dan pelatih penyandang disabilitas, dan hambatan atau kendala dalam peran pendamping dalam pencapaian prestasi non akademik penyandang disabilitas. Wawancara yang peneliti lakukan melibatkan orangtua penyandang disabilitas, pelatih NPCI Jember, atlet disabilitas, serta pengurus NPCI Jember sehingga dapat membantu dalam memberikan informasi dan kelengkapan data yang diperlukan oleh peneliti. Selanjutnya teknik dokumentasi yang dituangkan dalam bentuk data-data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis, seperti buku, dokumentasi, peraturan, dan catatan harian lainnya. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah profil organisasi *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPCI) Kabupaten Jember, kegiatan pendampingan penyandang disabilitas, kegiatan pelatihan atlet disabilitas, dan foto kegiatan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Humberman yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data merupakan proses memilih, menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan data keseluruhan catatan lapangan secara tertulis, dengan demikian, data yang sudah dikondensasikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data dikondensasi, selanjutnya adalah penyajian data. Dimana penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sebagainya guna memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya. Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan yang verifikasi.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Diantaranya triangulasi teknik ini adalah data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Triangulasi sumber dengan teknik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang diperoleh dari satu sumber tertentu, kemudian dibandingkan dengan sumber penelitian lainnya. Data hasil wawancara ini dari wawancara orang tua penyandang disabilitas dengan pelatih NPCI Jember, penyandang disabilitas, dan pengurus NPCI Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendamping

Makna peran dalam KBBI yakni peran perilaku utama yang diinginkan oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Mengutip Huraerah, Andi Reinreng Baso Ilham menjelaskan bahwa pendamping adalah praktik pekerjaan sosial, dalam kipraah masyarakat selalu berhadapan dan melayani orang baik itu individu, kelompok dan masyarakat yang merasakan problem sosial guna membantu mereka menyelesaikan problem yang dialaminya.

a. Peran pendamping orangtua

1) Pengertian Orangtua

Orangtua adalah orang yang paling tua dari kelompok keluarga, namun pada umumnya dimasyarakat orangtua merupakan orang yang sudah melahirkan anaknya serta orangtua mengasuh serta membimbing anaknya dengan strategi panutan yang baik dalam keseharian.

2) Pengertian Peran Orangtua

Mengutip peran menurut Soerdjono Soekamto, Andi ReinReng Baso Ilham menjelaskan bahwa peran merupakan ciri khas kedudukan, apabila seorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan ketentuannya, maka bisa dikatakan dengan seorang bisa menjalankan perannya. Peran orangtua adalah khas perilaku yang digunakan oleh orangtua yang berkaitan erat dengan tugas-tugas yang semestinya dijalankan dengan mengasuh anak.

3) Tugas Peran Orangtua

Setiap orangtua memiliki peran kepada masing-masing anak, karena anak adalah amanah dari Allah SWT yang ditugaskan kepada setiap orangtua, sehingga apa yang dilakukan pada anak akan pertanggung jawabkan nantinya. Secara umum tugas peran orangtua adalah sebagai berikut:

a) Perawatan

- (1) Melindungi kebersihan
- (2) Kesehatan (gigi, pengobatan yang baik)

b) Pengasuhan

- (1) Mencukupi keperluan pangan
- (2) Mencukupi keperluan pakaian
- (3) Mencukupi keperluan tempat tinggal

c) Perlindungan

- (1) Menjaga dalam keadaan aman
- (2) Menjaga anak pada perlakuan kekerasan, penganiayaan dan lainnya.

d) Pendidikan

- (1) Menunjukkan pengetahuan dan pembiasaan untuk menimbulkan karakter positif
- (2) Mempertunjukkan dorongan dan latihan dalam mengembangkan kemampuannya.

a. Peran pendamping pelatih

1) Pengertian Pelatih

Pelatih merupakan ahli profesi yang bertugaskan membantu atlit dan tem olah raga dalam meningkatkan dan memajukan penampilannya atau skillnya. Dan pelatih merupakan profesi pelatih yang diinginkan menunjukkan pelayanan sesuai dengan standart profesional yng sudah menjadi ketentuan. Menurut Sukadiyanto pelatih adalah seorang yang memilki skill yang berkualitas guna membantu menimbulkan prestasi-prestasi atlit menjadi skill yang benar adanya atau nyata secara optimal dalam kurun waktu yang singkat.

2) Pengertian Peran Pelatih

Mengutip peran menurut Soerdjono Soekamto, Andi ReinReng Baso Ilham menjelaskan bahwa peran merupakan ciri khas kedudukan, apabila seorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan ketentuannya, maka bisa dikatakan dengan seorang bisa menjalankan perannya. Peran pelatih adalah ciri atau perilaku yang digunakan oleh seorang yang memiliki skill yang berkualitas guna membantu menimbulkan prestasi-prestasi atlit menjadi skill yang benar adanya atau nyata secara optimal dalam kurun waktu yang singkat. Pelatih adalah sumber daya

manusia dalam bidang olah raga yang berperan yang penting pada pencapaian prestasi atlit yang dilatihnya.

3) Tugas Peran Pelatih.

Menurut Sukadianto tugas pelatih sebagai berikut:

- a) Merancang, melakukan, dan mengevaluasi berlangsungnya latihan
- b) Memilih dan memilah atlit yang berkompeten
- c) Memimpin dalam perlombaan
- d) Mengorganisir dan mengatur berlangsungnya latihan
- e) Menimbulkan pengetahuan baru serta keterampilan

Tugas pelatih sebenarnya jauh lebih jauh dari lapangan saja. Pelatih juga disebut sebagai guru, pendidik, bapak, dan teman. Pelatih juga dapat dikatakan sebagai aktor pertama dalam tim yang memiliki peran dalam berlangsungnya latihan hingga mampu menumbuhkan atau menciptakan pemain yang memiliki skill berkualitas.

2. Kegiatan Non Akademik

a. Pengertian Kegiatan Non Akademik

Kegiatan ekstrakurikuler berasal dari tiga kata yaitu: kegiatan, ekstra dan kurikulum. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan diluar. Dan kata kurikulum, mempunyai arti yang berkaitan dengan kurikulum. Ekstrakurikuler pada KBBI memiliki arti kegiatan yang berkaitan dengan luar kegiatan sekolah atau luar jam urusan pengajaran. Pengertian kegiatan ekstrakurikuler menurut Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh anak diluar jam pengajaran sekolah dan pada hari libur sekolah juga, dengan tujuan menunjukkan pengajaran dalam memperlihatkan secara luas mengenai pengalaman pengetahuan dengan strategi mengaktifkan proses pengajaran pada suatu pengajaran keseharian.

b. Tujuan Kegiatan Non Akademik

Tujuan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler wajib bisa meningkatkan pribadi menuju pembinaan agar menumbuhkan kemampuan pada ciri pemikiran, emosi, dan perilaku.
- 2) Menumbuhkembangkan skill dan kemauan guna menjadi individu yang positif dan memiliki kepribadian yang lebih baik.
- 3) Mengetahui serta mengenal dalam menumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri sendiri yang dimilikinya.

Selain itu tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler merupakan guna mendorong dan meningkatkan program non akademik. Yang mana tujuannya adalah: mempererat kesolidaritasan, memahami pada aturan dan pengalaman anak mengenai ilmu sosial hingga menjadi individu yang bersosial dalam masyarakat dan mudah dalam berinteraksi serta mempunyai pribadi yang baik dan tepat sesuai dengan ketentuan agama.

c. Manfaat Kegiatan Non Akademik

Kegiatan ekstrakurikuler adalah satuan bagian dari dalam kurikulum yang memiliki manfaat yang cukup baik bagi penumbuh kembangan skill pribadi anak hingga dengan kegiatan non akademik bisa mampu bermanfaat, adapun manfaat kegiatan non akademik pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Guna menunjukkan pembangunan pribadi dan moralitas
- 2) Guna menunjukkan ruang baru individu
- 3) Guna memperluas intelektual individu
- 4) Guna menunjukkan pengayaan pengalaman

- 5) Guna memnimbulkan semangat

3. Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Penyandang Disabilitas

Makna disabilitas digunakan bagi memberikan pengetahuan mengenai keterbatasan pada anak sejak dilahirkan yang memiliki sifat permanen. Undang-undang mengenai disabilitas telah menyatakan bahwa penyandang disabilitas merupakan individu yang merasakan keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam kurun waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan keseharian yang bisa merasakan keterbatasan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara nyata dan penuh secara efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

b. Ragam Penyandang Disabilitas

Disabilitas bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, dari lainnya. Penyandang disabilitas dapat dikelompokkan menjadi disabilitas fisik, disabilitas mental/intelegensi, dan disabilitas double. Beberapa karakter disabilitas yakni:

1) Tuna netra

Tuna netra menurut Kaufirman & Hallahan, dkk. Mengartikan tuna netra sebagai keterbatasan pada indera lihat atau kebutaan, baik pada bagian ataupun kebutaan total. Pada hal ini tuna netra dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan lemah penglihatan (*low vision*).

2) Tuna rungu

Tuna rungu merupakan anak yang mempunyai keterbatasan pada indera pendengaran baik itu permanen maupun tidak permanen. Pengelompokan tuna rungu berdasarkan keterbatasan pendengaran sebagai berikut:

- a) Keterbatasan dengar sangat ringan (27-40dB)
- b) Keterbatasan dengar ringan (41-55dB)
- c) Keterbatasan dengar sedang (56-70dB)
- d) Keterbatasan dengar berat (70-90dB)
- e) Keterbatasan dengar ekstrem/tuli (di atas 90dB)

Penyandang tunarungu yang mempunyai keterbatasan indera pendengaran juga merasakan keterbatasan pada berbicara hingga bisa disebut dengan tuna wicara. Cara berkomunikasi dengan oranglainnya dengan meragakan bahasa isyarat menggunakan abjad jari.

3) Tuna grahita

Tuna grahita merupakan anak yang mempunyai intelegensi yang cenderung dibawah rata-rata serta ketidak mampuan dalam berinteraksi perilaku yang ada pada dalam purnumbuhkan mereka. Penyandang tuna grahita mengalami kesulitan pada pengendalian diri dan bersosialisasi. Rata-rata penyandang tuna grahita merasakan penurunan intelektual pada dua bidang utama, yaitu:

- a) Fungsi intelektual, penyandang tuna grahita merasakan hambatan belajar daripada lainnya, khususnya mengetahui sesuatu dan dalam komunikasi.
- b) Fungsi adaptif, penyandang tunagrahita merasakan hambatan dalam melaksanakan aktifitas keseharian.

Skala Binet dan Skala Weschler mengklasifikasikan tuna grahita menjadi 3 bagian, diantaranya:

- a) Tuna grahita Ringan, tuna grahita ringan bisa dinamai juga *moron* atau *debil*.
- b) Tuna grahita Sedang, tuna grahita sedang bisa dinamai juga *imbesil*.

- c) Tuna grahita Berat, tuna grahita berat *severe* ini sering dinamai dengan idiot.
- 4) Tuna daksa

Tuna daksa merupakan keterbatasan pada bagian anggota tubuh untuk menggerakkan sesuai dengan fungsinya secara pada umumnya, diakibatkan oleh bawaan, luka penyakit, atau pertumbuhan yang tidak baik hingga untuk kepentingan pengajaran perlunya layanan khusus. Hallahan & Kauffman mengelompokkan ciri gangguan penyandang tunadaksa dikelompokkan sebagai penyandang tuna daksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) dan penyandang tuna daksa saraf (*neurologically handicapped*).

- 5) Tuna laras

Tuna laras merupakan gangguan seseorang dalam penyesuaian diri pada lingkungan sosial, perilaku melenceng pada aturan sesuai dengan ketentuan. Pada keseharian, penyandang tuna laras biasa disebut juga dengan anak nakal hingga bisa mengganggu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari organisasi *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kabupaten Jember sesuai dengan hasil temuan di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada peran pendamping dalam pencapaian prestasi non akademik penyandang disabilitas maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Peran Pendamping Dalam Pencapaian Prestasi Non Akademik Di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian bahwa dalam pencapaian prestasi non akademik juga memiliki suatu proses yaitu perawatan, pengasuhan, perlindungan dan pendidikan, sehingga anak bisa berkembang secara optimal. Adapun pembahasan temuan yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

- a. Peran orangtua dalam pencapaian prestasi non akademik

Orangtua merupakan teladan terbaik yang bisa dicontoh oleh anak-anaknya. Setiap sikap dan perilaku orangtua akan mudah ditiru oleh anaknya, oleh sebab itu, sudah seharusnya orangtua memberikan pola asuh yang baik pada anak-anaknya, guna mencapai prestasi yang diinginkan oleh anak.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada peran pendamping orangtua dalam pencapaian prestasi non akademik pada penyandang disabilitas, sebagai berikut:

- 1) Menjaga kesehatan dengan membiasakan hidup sehat pada penyandang disabilitas.

Kesehatan merupakan hal terpenting dalam setiap individu. Sebagai atlet disabilitas, yang memiliki keunggulan dalam fisik maka orangtua memerhatikan penuh mengenai kesehatan disabilitas dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat ramuan-ramuan jamu, mencukupi suplemen makanan. Menjaga kesehatan dalam perawatan ini orangtua menjaga kebersihan dan kesehatan seperti memerhatikan gizi, imunisasi, pengobatan yang tepat dan cepat untuk menjaga kesehatan disabilitas agar saat melakukan pertandingan bisa menjaga stamina tetap stabil.

- 2) Menjaga keamanan dengan memberi perlindungan pada penyandang disabilitas.

Sebagai orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sudah pasti memiliki layanan yang khusus bagi mereka dalam menjaga dan melindungi. Di mana saat penyandang disabilitas ingin bermain di luar rumah, orangtua tetap memantau penyandang disabilitas. Saat penyandang disabilitas ingin bermain di dalam rumah, orangtua menyediakan sarana yang dibutuhkan penyandang disabilitas agar penyandang disabilitas juga bisa merasakan bermain sama halnya dengan individu

normal pada umumnya. Orangtua menjamin anak dalam keadaan aman dan selamat serta melindungi anak dari perlakuan kekejaman, kekerasan, penganiayaan, dan perlakuan salah lainnya

3) Memberikan pendidikan yang terbaik bagi penyandang disabilitas,

Orangtua tidak hanya memberikan perawatan dan perlindungan penyandang disabilitas saja, namun juga memberi pendidikan penuh pada penyandang disabilitas. Pendidikan yang didapatkan oleh mereka sama dengan anak pada umumnya. Mereka mendapatkan pendidikan akademik dan non akademik. Pendidikan akademik bagi mereka dituangkan dalam berbasis Sekolah Luar Biasa, namun penyandang disabilitas juga bisa mendapatkan pendidikan umum. Pendidikan non akademik juga dapat diikuti oleh mereka seperti organisasi.

Sebagai penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan tidak menghalangi bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan baik itu akademik maupun non akademik. Maka sebagai orangtua memberikan pendidikan yang baik dan tepat pada penyandang disabilitas dengan memberi keteladanan dan pembiasaan untuk membangun karakter positif serta memberi latihan agar memiliki kemampuan yang meningkat

4) Memberikan dorongan untuk percaya diri pada penyandang disabilitas,

Dorongan atau motivasi sangatlah perlu disampaikan dari orangtua untuk penyandang disabilitas. Dengan adanya motivasi, penyandang disabilitas lebih percaya diri dan semangat dalam berkompetensi dan mereka mampu menentukan bakat yang ada di dalam dirinya sehingga mampu mencapai prestasi yang diinginkan.

5) Memberikan kesempatan, memfasilitasi dan mendampingi pada penyandang disabilitas untuk terus mengembangkan bakat yang ada pada penyandang disabilitas,

Orangtua akan selalu memberikan pendampingan kepada penyandang disabilitas seperti anak pada umumnya serta memberi ruang pada penyandang disabilitas dalam mengembangkan kemampuan mereka yang ingin diasah di sekolah maupun di organisasi.

b. Peran pelatih dalam pencapaian prestasi non akademik

Pelatih merupakan seorang profesional yang tugasnya membantu atlet atau tim dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya sesuai dengan standar profesional yang ada. Pelatih juga berperan dalam pencapaian prestasi anak didik. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada peran pendamping pelatih dalam pencapaian prestasi non akademik pada penyandang disabilitas, sebagai berikut:

1) Memberi motivasi pada atlet disabilitas,

Sebagai pelatih yang memahami penyandang disabilitas, Pelatih mampu memberi motivasi setiap selesai latihan guna meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas dan mendorong atlet disabilitas lebih semangat latihan dan bertanding serta konsisten dalam pencapaian prestasi.

2) Memberi ruang untuk melatih diri atlet disabilitas,

Pelatih memberi ruang pada penyandang disabilitas untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Pelatih membuat acara KEJURKAB tepatnya di kota Jember untuk menyaring atlet-atlet khusus disabilitas. Pelatih tidak memaksakan diri penyandang disabilitas untuk cabang olahraga yang dipilihkan oleh pelatih. Namun, atlet disabilitas diberi kebebasan dalam memilih dan berlatih sesuai cabang olahraga yang ditekuni. Kebebasan memilih bukan berarti pindah-pindah cabang olahraga, namun ada cabang olahraga yang ditekuni dan bisa mencoba cabang olahraga lainnya.

- 3) Memberi keterampilan pelatihan lain pada atlet disabilitas yaitu teknik sesuai dengan cabang olahraga dan aksi sosial,

Pelatih memberikan keterampilan-keterampilan lain pada atlet disabilitas dan memberi kebebasan dalam mencoba cabang olahraga lainnya untuk mengasah dan menimbulkan bakat yang masih terpendam. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada latihan saja, namun atlet disabilitas juga dikenalkan mengenai aksi sosial kemanusiaan. Dimana aksi sosial ini berkaitan dengan masyarakat sehingga mampu menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang tinggi pada atlet disabilitas.

- 4) Memberi evaluasi pelatihan pada atlet disabilitas,

Pelatih selalu memberi evaluasi diakhir latihan guna menjadi catatan untuk atlet disabilitas dan pelatih yang menjadi tolak ukur saat pertandingan nantinya. Saat nantinya akan bertanding atlet disabilitas sudah siap dalam menghadapi lawan tandangnya.

- 5) Memberi peluang pada atlet disabilitas untuk bersaing hingga tingkat nasional maupun internasional,

Pelatih memberikan ruang pada atlet disabilitas untuk mengikuti event kejuaraan dalam tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional, dan Internasional setiap tahunnya. Saat akan mengikuti event kejuaraan, pelatih mempersiapkan pelatihan lebih giat pada atlet disabilitas guna mencapai kejuaraan yang diharapkan.

- 6) Menjaga kesehatan pada atlet disabilitas,

Sebagai pelatih di NPCI Jember yang dapat memahami keterbatasan atlet disabilitas, pelatih dan pihak NPCI Jember juga memikirkan mengenai kesehatan penyandang disabilitas dengan mengirimkan susu untuk kesehatan atlet disabilitas, Saat akan pertandingan event kejuaraan pengurus dan pelatih mengirimkan susu dan sembako kepada atlet disabilitas untuk membantu kebutuhan kesehatan atlet disabilitas

2. Kendala Pendamping Dalam Pencapaian Prestasi Non Akademik Di *National Paralympic Committee Of Indonesia* Kabupaten Jember.

Dalam suatu peran pastinya tidak luput dari kendala-kendala dalam pencapaian prestasi non akademik penyandang disabilitas. Dimana kendala tersebut dapat memperlambat jalannya suatu pencapaian. Kendala-kendalanya sebagai berikut:

a. Keterbatasan komunikasi

Adapun antara atlet dan pelatih mengalami kendala pada komunikasi. Dimana khususnya atlet tunawicara dan atlet tunarungu mengalami kendala dalam penyampaian kepada pelatih karena pelatih belum sepenuhnya memahami bahasa isyarat yang digunakan atlet tunawicara dan tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain.

b. Teknik latihan

Kendala teknik ini merupakan kendala pada cara yang dilakukan oleh atlet disabilitas daksa dan atlet disabilitas Cerebral Palsy. Karena mereka mengalami keterbatasan pada fisik sehingga membutuhkan alat bantu untuk beraktifitas. Dengan mereka menggunakan alat bantu saat latihan akan mengalami kesulitan dalam teknik olahraga.

c. Keterbatasan penglihatan

Keterbatasan penglihatan ini merupakan kendala yang dialami oleh atlet netra. Dimana atlet netra tidak bisa melihat atau kesulitan dalam memandang jarak jauh, sehingga dalam latihan sering terjadi kesalahan karena terbatasnya memandang dengan jelas.

d. Waktu yang tidak efektif

Kegiatan latihan ini juga mengalami kendala pada waktu. Karena masih belum adanya jadwal yang tentu. Sehingga dalam kegiatan latihan ini masih belum efektif dalam manajemen waktu.

- e. Tempat latihan yang belum tersedia

Adapun tempat yang dibutuhkan adalah lapangan. Lapangan ini digunakan untuk latihannya atlet disabilitas. Dimana NPCI masih belum menyediakan lapangan yang dikhususkan untuk atlet disabilitas NPCI Jember.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai peran pendamping dalam pencapaian prestasi non akademik penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee of Indonesia* Kabupaten Jember dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

Peran pendamping dalam pencapaian prestasi non akademik penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee of Indonesia* Kabupaten Jember. Orangtua dan pelatih sebagai pendamping memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan diri penyandang disabilitas, sehingga penyandang disabilitas mampu mencapai prestasi non akademik di *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPCI) kabupaten Jember.

Peran yang dilakukan oleh orangtua dalam proses pendampingan pada pencapaian prestasi non akademik di *National Paralympic Committee of Indonesia* Kabupaten Jember ini meliputi : menjaga kesehatan dengan membiasakan hidup sehat pada penyandang disabilitas, menjaga keamanan dengan memberi perlindungan pada penyandang disabilitas, memberikan pendidikan yang terbaik bagi penyandang disabilitas, memberikan dorongan untuk percaya diri pada penyandang disabilitas, dan memberikan kesempatan, memfasilitasi dan mendampingi pada penyandang disabilitas untuk terus mengembangkan bakat yang ada pada penyandang disabilitas.

Peran yang dilakukan oleh pelatih dalam proses pendampingan pada pencapaian prestasi non akademik di *National Paralympic Committee of Indonesia* Kabupaten Jember ini meliputi : memberi motivasi pada atlet disabilitas, memberi keterampilan pelatihan lain pada atlet disabilitas yaitu teknik sesuai dengan cabang olahraga dan aksi sosial, memberi evaluasi pelatihan pada atlet disabilitas, memberi peluang pada atlet disabilitas untuk bersaing hingga tingkat nasional maupun internasional, menjaga kesehatan pada atlet disabilitas.

Selain itu, kendala pendamping dalam pencapaian prestasi non akademik penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee of Indonesia* Kabupaten Jember diantaranya karena keterbatasan komunikasi pada atlet disabilitas tunawicara dan tuna rungu, keterbatasan penglihatan pada atlet disabilitas tunanetra, teknik latihan pada atlet disabilitas daksa dan cerebral palsy, kendala waktu yang tidak efektif, dan kendala tempat latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugroho, Septian. 2016. “Gaya Kepemimpinan Pelatih Terhadap Kualitas Permainan Pemain Sepak Bola”, (Skripsi: UNESA, Semarang).
- Aisyatinnaba’, Nur’. 2017. “Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa”, (Semarang: SKRIPSI).
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rieneka Cipta).
- Cholik Mutohir, Toho. 2021. *Made Pramono, Kajian Ilmu Keolahragaan Ditinjau dari Filsafat Ilmu*, (Sidoarjo, Zifatama Jawa).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka).
- Direktur BINA KUA Dan Keluarga Sakinah, *Pondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, (Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI).
- Farah Fauziyah, Dinda. 2018, “Perlindungan Hukum Anak Disabilitas Di Tangerang Selatan”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah. Fakultas Syariah Dan Hukum, Jakarta).
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al Qur’an*, (Jogyakarta: Teras).

- Hadist Oleh Hakim Dalam Kitaabul Adab Juz 4, Hlm.7679.
- Haslinda, 2019. “Metode Pembinaan Anak Disabilitas Dalam Meningkatkan Aksebilitas Sosial Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Gowa”, (Makassar, UIN Aluddin Dan Komunikasi)
- Humberman Dan Johmmiysaldana, Miles, M. B. 2014. *Qualitatuvedataanalysis: Amethodssoursbook*, (Californians: Sagepublication).
- Ketut Sukardi, Dewa. 1989. *Bimbingan Karir Di Sekolah*, (Jakarta: Galla Indonesia).
- Liilis, Satriah. 2018. *Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Menwujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Bandung: FOKUSMEDIA).
- Nashir Hasan, Moh. 2018. “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang”, (SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Semarang, Semarang).
- Ni'ma Aliqi, Muhandis. 2019. “Kompetensi Pelath Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma/Ma Negeri Sekota Yogyakarta Ditinjau Dari Perspektif Peserta Didik”, (SKRIPSI: Universitas Negeri Jogyakarta).
- Reinreng Baso Ilham, Andi. 2021. “Peran Pendamping Sosial Dalam Penyaluran Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Parang Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Rinarki Atmaja, Jari. 2018. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Kbusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Riska Faleza, Alsi. 2017. “Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di PERUM Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Lampung.
- WS Winkel. 1987. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia).
- Al-Marooof, R. A. S., & Al-Emran, M. (2018). Students Acceptance of Google Classroom: An Exploratory Study using PLS-SEM Approach. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 13(06), 112–123.
- Gagne, R. M. (1974). *Essentials of Learning and Instruction*. New York: Holt Rinehalt and Winston.
- Lyche, T., and Morken, K.. (2004). *Spline Methods*, Draft, Retrieved from <http://www.ub.uio.no/umn/english/index.html>, on 23th Feb 2005.